

## Evaluasi Guru Penggerak Perspektif Guru PAI Berbasis CIPP di OKU Timur Sumatera Selatan

<sup>1</sup>Rahmadi Bagus Wijaya, <sup>2</sup>Reza Yunita, <sup>3</sup>Putri Winarsih, <sup>4</sup>Suwadi

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email : 24204091025@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>, rezayunita031@gmail.com<sup>2</sup>, 24204091009@student.uin-suka.ac.id<sup>3</sup>, suwadi@uin-suka.ac.id<sup>4</sup>

---

---

### Abstract

This study aims to evaluate the Teacher Leader Program from the perspective of Islamic Religious Education (PAI) teachers in East OKU Regency, South Sumatra, using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This study used a qualitative approach with a case study design to explore the experiences, perspectives, and challenges faced by PAI teachers in participating in the program. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews with participating teachers, participant observation during learning activities, and documentation review related to program implementation. The research subjects were PAI teachers who were actively involved in the Teacher Leader Program in the region. The results showed that the Teacher Leader Program had a positive impact on improving the pedagogical capacity, leadership, and professional reflection of PAI teachers. In terms of context, a clear need was identified for training that better aligns with the characteristics of Islamic religious education. In terms of input, participant engagement was quite good, but there were still obstacles in the form of limited institutional support from schools. The process aspect showed increased innovation in learning practices, while the product aspect reflected the development of teacher competencies in leading learning and fostering a collaborative culture. However, the study also identified challenges, including a misalignment of training materials with the specific needs of PAI and a lack of sustainability in mentoring. Therefore, this study recommends adjusting the curriculum and training methods, increasing institutional support, and strengthening program sustainability. With these steps, the Teacher Mover Program is expected to be more effective in empowering Islamic Religious Education teachers as agents of educational change in East OKU Regency.

Password: *Evaluation, Teacher Mover, PAI, CIPP, East OKU*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Guru Penggerak dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus agar dapat menggali pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengikuti program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru peserta, observasi partisipatif dalam aktivitas pembelajaran, serta telaah dokumentasi terkait implementasi program. Subjek penelitian adalah guru PAI yang secara aktif terlibat dalam Program Guru Penggerak di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Guru Penggerak memiliki dampak positif dalam meningkatkan kapasitas pedagogik, kepemimpinan, dan refleksi profesional guru PAI. Pada aspek konteks, ditemukan kebutuhan nyata akan pelatihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam. Pada aspek input, keterlibatan peserta cukup baik, namun masih ada kendala berupa keterbatasan dukungan institusional dari sekolah. Aspek proses menunjukkan adanya peningkatan inovasi dalam praktik pembelajaran, sementara aspek produk mencerminkan berkembangnya kompetensi guru dalam memimpin pembelajaran dan menumbuhkan budaya kolaboratif. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan tantangan, antara lain ketidakselarasan materi pelatihan dengan kebutuhan spesifik PAI serta

kurangnya keberlanjutan dalam pendampingan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penyesuaian kurikulum dan metode pelatihan, peningkatan dukungan kelembagaan, serta penguatan keberlanjutan program. Dengan langkah tersebut, Program Guru Penggerak diharapkan dapat lebih optimal dalam memberdayakan guru PAI sebagai agen perubahan pendidikan di Kabupaten OKU Timur.

**Kata sandi:** Evaluasi, Guru Penggerak, PAI, CIPP, Oku Timur

## **Pendahuluan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. (Anwar, 2016) Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, guru memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak dalam menciptakan generasi yang unggul, berkarakter, dan berakhlak mulia. (Lestari, 2019) Menyadari pentingnya peran guru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Program Guru Penggerak sebagai salah satu kebijakan transformasi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidik. (Qulsum & Hermanto, 2022) Program Guru Penggerak dirancang untuk menghasilkan guru-guru yang mampu menjadi pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan, menginspirasi perubahan positif, serta menumbuhkan budaya kolaboratif dan inovatif di lingkungan sekolah. (Rahayu et al., 2022) Dalam program ini, para guru diberi pelatihan dan pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepemimpinan, dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang telah mereka jalankan. Program ini tidak hanya penting secara strategis, tetapi juga sangat relevan dalam upaya menjawab tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, terutama di era digital dan pascapandemi.

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan guru yang mampu menjadi penggerak memiliki nilai penting yang tidak dapat diabaikan. (Adi Candra et al., 2023) Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam serta membentuk karakter peserta didik. (Haniyyah, 2021) Oleh karena itu, keterlibatan guru PAI dalam Program Guru Penggerak menjadi suatu hal yang sangat strategis dan perlu dievaluasi secara mendalam. Apakah program ini benar-benar mampu meningkatkan kualitas guru PAI? Bagaimana pengalaman guru PAI dalam mengikuti program ini. Apakah program ini sesuai dengan kebutuhan dan realitas yang mereka hadapi di lapangan. Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, telah menjadi lokasi pelaksanaan Program Guru Penggerak dalam beberapa angkatan. Wilayah ini memiliki keragaman karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang unik, sehingga implementasi program pendidikan nasional di daerah ini seringkali menghadapi tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, evaluasi pelaksanaan Program Guru Penggerak, khususnya dari perspektif guru PAI di OKU Timur, menjadi penting sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan kebijakan yang lebih inklusif, kontekstual, dan efektif.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan atau kekurangan program ini, dibutuhkan pendekatan evaluasi yang sistematis. Salah satu model evaluasi yang sering digunakan dalam konteks pendidikan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh *Stufflebeam*. Model ini memungkinkan peneliti untuk melihat program dari berbagai sudut, mulai dari kebutuhan dan kondisi awal (konteks), kesiapan sumber daya (input), mekanisme pelaksanaan (proses), hingga hasil yang dicapai (produk). Evaluasi berbasis CIPP memberikan

pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai efektivitas suatu program. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Guru Penggerak dari perspektif guru PAI di Kabupaten OKU Timur dengan menggunakan pendekatan model CIPP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pelatihan guru, peningkatan kualitas pendidikan agama, serta penguatan implementasi Program Guru Penggerak di berbagai konteks lokal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi Program Guru Penggerak dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh guru PAI terkait pelaksanaan program tersebut, sehingga hasilnya mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. (Mukarromah & Ma'ruf, 2024) Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten OKU Timur karena wilayah ini mewakili kondisi nyata guru PAI yang mengikuti Program Guru Penggerak dalam konteks daerah yang memiliki karakteristik sosial budaya dan keagamaan khas. Penelitian ini dilakukan selama beberapa bulan untuk memastikan pengumpulan data yang cukup dan analisis yang mendalam.

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam yang secara aktif mengikuti Program Guru Penggerak di beberapa sekolah di OKU Timur. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih guru yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan mengenai program tersebut agar data yang diperoleh valid dan kaya. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman guru PAI secara personal dan detail; observasi partisipatif selama kegiatan pelatihan atau implementasi program di sekolah untuk memahami konteks dan dinamika pelaksanaan; serta dokumentasi berupa catatan, modul pelatihan, dan hasil refleksi guru yang berkaitan dengan proses dan hasil program. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang berdasarkan empat komponen model evaluasi CIPP, yakni konteks, masukan, proses, dan produk. Pedoman ini membantu peneliti dalam mengarahkan percakapan agar sesuai dengan fokus evaluasi dan memungkinkan eksplorasi aspek-aspek penting dalam program.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang berfokus pada pengelompokan dan penginterpretasian data sesuai dengan keempat dimensi model CIPP. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan, dikategorikan, lalu dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan yang menggambarkan keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan Program Guru Penggerak bagi guru PAI. (Nugroho & Sukari, 2019) Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan meminta konfirmasi kepada partisipan mengenai hasil temuan sementara agar informasi yang diperoleh dapat dipastikan akurat dan dapat dipercaya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan dari semua partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa adanya tekanan. Hasil penelitian akan digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan pengembangan program Guru Penggerak agar lebih responsif terhadap kebutuhan guru PAI di OKU Timur.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Evaluasi Guru Penggerak

Program Guru Penggerak adalah salah satu inisiatif besar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam rangka mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia. (Chusni et al., 2023) Program ini bertujuan mencetak guru-guru yang tidak hanya andal dalam mengajar, tetapi juga memiliki kapasitas kepemimpinan pendidikan yang kuat, mampu menjadi teladan, dan penggerak perubahan di lingkungan sekolah dan komunitas. Guru Penggerak diharapkan mampu mendorong terciptanya budaya belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. (Syalsabillah et al., 2025). Sejak diluncurkan, program ini telah menyita perhatian berbagai kalangan, mulai dari praktisi pendidikan, akademisi, pemerintah daerah, hingga masyarakat umum. Program ini mengusung paradigma baru dalam pengembangan profesional guru, dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik, coaching, kolaborasi, dan refleksi. Peserta program, yang disebut Calon Guru Penggerak (CGP), mengikuti rangkaian pelatihan intensif selama enam hingga sembilan bulan, yang meliputi pelatihan daring, lokakarya, pendampingan individu dan kelompok, serta praktik nyata di sekolah masing-masing.

Namun, seiring berjalannya program, muncul berbagai pertanyaan kritis mengenai efektivitas, relevansi, dan dampaknya di lapangan. Banyak pihak merasa penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Program Guru Penggerak. Evaluasi ini diperlukan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi kurikulum pelatihan, mekanisme pendampingan, kesiapan peserta, hingga dukungan dari pemangku kepentingan di daerah. Evaluasi terhadap Program Guru Penggerak tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau parsial. Diperlukan kerangka evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual. Dalam konteks ini, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam menjadi salah satu pendekatan yang tepat. (Antariksa et al., 2022) Model ini menekankan pentingnya memahami program secara menyeluruh, dimulai dari kebutuhan dan kondisi awal (konteks), kesiapan sumber daya (input), proses pelaksanaan (process), hingga hasil atau dampak yang dihasilkan (produk).

Melalui evaluasi konteks, dapat diidentifikasi apakah Program Guru Penggerak memang menjawab kebutuhan pendidikan dan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan. (Afiah et al., 2024) Evaluasi input akan mengkaji sejauh mana kesiapan sumber daya-baik sumber daya manusia, materi, maupun fasilitas-mendukung pelaksanaan program. (Ariyanti et al., 2024) Evaluasi proses mengamati bagaimana program dijalankan, kendala yang muncul, serta efektivitas pelatihan dan pendampingan. Terakhir, evaluasi produk akan melihat dampak program terhadap kompetensi, kinerja, dan perubahan perilaku guru, serta pengaruhnya terhadap lingkungan belajar peserta didik. Evaluasi ini menjadi sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan peran guru dalam pendidikan karakter. Guru Penggerak diharapkan menjadi pelaku utama dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti integritas, kerja sama, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang transformatif di sekolahnya.

Selain itu, evaluasi terhadap Program Guru Penggerak harus mempertimbangkan keberagaman kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi di setiap daerah. Implementasi di daerah terpencil tentu

akan berbeda dengan daerah perkotaan. Hal ini menjadikan pentingnya pendekatan evaluasi yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, yang mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman guru dalam mengikuti dan mengimplementasikan hasil pelatihan. Dalam konteks pendidikan agama, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi Guru Penggerak menjadi lebih kompleks. Guru PAI memikul tugas ganda, yakni mendidik secara akademik sekaligus membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai penggerak seharusnya tidak hanya dilihat dari kemampuan kepemimpinan atau manajerial semata, tetapi juga dari kemampuan membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. (Pratiwi et al., 2025)

Sayangnya, dalam banyak pelatihan Guru Penggerak, materi-materi kontekstual seperti ini belum sepenuhnya terakomodasi secara eksplisit. Dengan demikian, evaluasi Program Guru Penggerak, baik secara umum maupun dari perspektif guru PAI, adalah suatu kebutuhan mendesak. Hasil evaluasi tidak hanya menjadi bahan refleksi bagi penyelenggara program, tetapi juga sebagai masukan konstruktif bagi perbaikan kebijakan pendidikan secara lebih luas. Evaluasi yang mendalam akan membantu memastikan bahwa Program Guru Penggerak tidak sekadar menjadi slogan reformasi pendidikan, melainkan benar-benar menghasilkan perubahan nyata di ruang-ruang kelas, di ruang-ruang hati para guru, dan di masa depan anak-anak Indonesia.

### **B. Guru PAI CIPP**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. (Judrah et al., 2024) Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga berperan sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan pembentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Guru PAI berhadapan dengan tantangan kompleks, mulai dari degradasi moral generasi muda, pengaruh budaya global, disrupsi teknologi, hingga terbatasnya dukungan dalam pengembangan profesionalisme mereka. (Sekolah et al., 2024) Di tengah kompleksitas ini, muncul berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru, salah satunya adalah Program Guru Penggerak. Program ini bertujuan menciptakan profil guru ideal yang reflektif, kolaboratif, berpihak pada murid, dan memiliki kemampuan kepemimpinan pembelajaran. Bagi guru PAI, peran sebagai penggerak bukan hanya tentang kepemimpinan pembelajaran dalam arti teknis, tetapi lebih luas lagi: menjadi agen perubahan dalam membangun keislaman yang rahmatan lil alamin di sekolah.

Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga menyentuh akar penyebab dan proses transformasi yang dialami guru. (Hanafy, 2015) Guru PAI, dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang khas, membutuhkan pendekatan evaluatif yang menghargai konteks nilai dan budaya Islam yang menjadi dasar pengajarannya. Model CIPP memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap dinamika ini. Dalam praktiknya, banyak guru PAI yang mengaku bahwa Program Guru Penggerak memberikan pengalaman belajar yang baru dan membuka wawasan terhadap praktik-praktik pembelajaran modern. Namun, tidak sedikit pula yang merasa bahwa materi program terlalu umum dan kurang menyentuh dimensi keislaman secara spesifik. Misalnya, pelatihan tentang refleksi pembelajaran atau profil pelajar Pancasila kadang tidak dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai akhlak Islami. Akibatnya, guru PAI harus melakukan upaya sendiri untuk mentransformasikan materi pelatihan agar sesuai dengan pendekatan spiritual yang mereka yakini. (Murtadlo & Pratiwi, 2024)

Lebih jauh, hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan Program Guru Penggerak dengan tugas utama mereka di sekolah. Hal ini terutama dirasakan ketika jadwal pelatihan berlangsung paralel dengan kewajiban mengajar, sehingga menimbulkan beban ganda yang cukup berat. Kondisi tersebut seringkali membuat guru harus mengorbankan salah satu aspek, baik efektivitas mengikuti pelatihan maupun kualitas pembelajaran di kelas. Situasi ini menegaskan bahwa desain program perlu mempertimbangkan ritme kerja guru PAI agar pelaksanaan dapat berjalan optimal tanpa menurunkan kinerja di sekolah. Pada aspek input, evaluasi memperlihatkan adanya tantangan dalam hal kualifikasi mentor atau fasilitator. Tidak semua mentor memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik PAI, sehingga materi maupun pembinaan yang diberikan kadang kurang relevan dengan kebutuhan khas guru agama. Hal ini menunjukkan pentingnya penyusunan pelatihan yang lebih kontekstual, serta keterlibatan fasilitator dengan latar belakang pendidikan Islam agar program benar-benar selaras dengan dunia kerja guru PAI.

Sementara itu, evaluasi produk menampilkan keragaman capaian. Sebagian guru PAI berhasil menerapkan hasil pelatihan dengan cukup baik, misalnya melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, inovasi metode, dan pengembangan komunitas belajar berbasis nilai-nilai Islam. Namun, masih ada juga guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, evaluasi berbasis CIPP tidak hanya menggambarkan keberhasilan atau kelemahan program, melainkan juga menjadi instrumen penting untuk merancang strategi perbaikan berkelanjutan. Program Guru Penggerak, jika terus dievaluasi secara kritis dan diperbaiki berdasarkan kebutuhan riil guru PAI, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kapasitas dan peran guru agama sebagai pemimpin spiritual sekaligus agen transformasi pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan, pendekatan evaluasi berbasis CIPP terbukti sangat tepat digunakan dalam menilai keterlibatan dan pengaruh Program Guru Penggerak terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui aspek konteks, input, proses, dan produk, evaluasi ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sejauh mana program tersebut relevan dengan kebutuhan guru PAI, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai baik bagi guru maupun peserta didik. Dengan kerangka ini, analisis tidak hanya berhenti pada efektivitas teknis program, melainkan juga menyentuh makna strategisnya dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan agama di sekolah. Evaluasi semacam ini tidak hanya penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga memiliki nilai signifikan dalam memperkuat posisi guru PAI di sekolah.

Guru PAI bukan sekadar pengajar mata pelajaran, melainkan juga pemimpin spiritual yang berperan dalam membentuk karakter, akhlak, dan religiusitas peserta didik. Program Guru Penggerak, dengan orientasi kepemimpinan pembelajaran, sesungguhnya membuka peluang besar bagi guru PAI untuk lebih diakui perannya sebagai agen transformasi moral dan spiritual di lingkungan pendidikan. Apabila program ini diadaptasi secara lebih kontekstual, dengan memasukkan dimensi keislaman dan kebutuhan khas pedagogi PAI, maka potensi yang lahir darinya akan jauh lebih besar. Guru PAI dapat diberdayakan bukan hanya dalam aspek metodologi dan kepemimpinan kelas, tetapi juga dalam kapasitasnya sebagai penggerak perubahan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan demikian, Program Guru Penggerak berpotensi menjadi wadah pemberdayaan guru PAI yang sejati, sekaligus

instrumen penting dalam melahirkan generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan berlandaskan spiritualitas yang kokoh.

### **C. Evaluasi Guru Penggerak Perspektif Guru PAI Berbasis CIPP di OKU Timur Sumatera Selatan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. PAI tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, peserta didik dibimbing untuk tidak hanya mengetahui konsep-konsep ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. PAI mencakup aspek aqidah yang menguatkan keyakinan, ibadah yang membentuk keteraturan spiritual, serta akhlak yang menjadi pilar utama pembentukan karakter. Dengan ketiga aspek tersebut, PAI bertujuan melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Inilah yang membedakan PAI dengan mata pelajaran lainnya, sebab PAI tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga menekankan pada keberhasilan moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan nasional, PAI berfungsi sebagai fondasi moral yang menopang visi pembangunan pendidikan Indonesia, yakni menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri dan identitas keagamaan. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam PAI, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, serta cinta damai, berkontribusi besar terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, PAI tidak hanya relevan dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mencetak generasi bangsa yang berintegritas, religius, sekaligus siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan peradaban bangsa. Lebih jauh, keberadaan PAI di sekolah menjadi salah satu benteng dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif, seperti dekadensi moral, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, hingga radikalisme. PAI berperan penting dalam memberikan landasan spiritual dan etika yang kuat agar mereka mampu bersikap kritis, selektif, dan tetap berada pada jalan yang benar sesuai tuntunan agama. Oleh karena itu, penguatan PAI dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru sangatlah diperlukan. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi melalui perilaku nyata. Dengan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan humanis, PAI diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama. (Nurjadid et al., 2025)

Guru PAI bukan hanya pendidik yang mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi figur sentral dalam internalisasi nilai-nilai Islam, pembimbing moral, dan pembina spiritual siswa. (Agustia, 2025). Di tengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, serta tantangan zaman modern yang semakin kompleks, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk lebih adaptif dan profesional.

Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, melainkan juga sebagai figur teladan, pemimpin spiritual, serta agen perubahan yang mampu membimbing peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang cepat. Tugas ini tentu membutuhkan kapasitas profesional yang mumpuni, pemahaman pedagogi yang mendalam, serta kepemimpinan yang visioner dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks inilah Program Guru Penggerak (PGP) menjadi sangat relevan dan strategis. Sebagai bagian dari agenda transformasi pendidikan nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, program ini dirancang untuk mencetak guru yang bukan hanya mahir dalam mengajar, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran. Guru Penggerak diharapkan memiliki kompetensi kepemimpinan yang kuat, mampu menginspirasi rekan sejawat, serta menempatkan murid sebagai pusat dari setiap proses pembelajaran.

Program Guru Penggerak juga menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang kolaboratif, reflektif, dan inovatif. Melalui program ini, guru didorong untuk terus berinovasi, melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, serta bekerja sama dengan rekan sejawat dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Bagi guru PAI, kesempatan ini menjadi ruang penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran modern, sehingga mereka tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, PGP dapat dipandang sebagai sebuah terobosan besar yang memberikan peluang luas bagi guru PAI untuk memperkuat kapasitasnya, meningkatkan pengaruhnya di sekolah, serta meneguhkan posisinya sebagai pemimpin moral dan intelektual bagi peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya, keterlibatan guru PAI dalam Program Guru Penggerak perlu dievaluasi secara mendalam. Sebagai pendidik yang mengemban tanggung jawab spiritual dan moral, guru PAI memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Apakah program ini relevan dengan kebutuhan mereka. Apakah pendekatannya cukup kontekstual dengan dinamika pendidikan Islam. Bagaimana guru PAI memaknai peran mereka sebagai “penggerak” dalam bingkai nilai-nilai Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara komprehensif, diperlukan suatu pendekatan evaluasi yang holistik dan sistematis. Salah satu model evaluasi yang relevan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*), sebuah pendekatan evaluatif yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menelaah latar belakang program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan dampaknya secara berkelanjutan. (Oktori et al., 2024) Model CIPP sangat cocok digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan berskala nasional, dengan keberagaman latar budaya dan geografis seperti di Indonesia. (Pantouw et al., 2017) Dalam konteks Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, pelaksanaan Program Guru Penggerak menghadapi dinamika lokal yang khas. Kabupaten ini memiliki latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang beragam, yang tentu mempengaruhi cara guru memahami, mengadopsi, dan menjalankan nilai-nilai dalam program tersebut. Guru PAI di OKU Timur juga memiliki tanggung jawab tambahan dalam menyikapi problematika sosial keagamaan di lingkungan mereka, seperti penguatan karakter remaja, toleransi antarumat beragama, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Pada tahap ini, penting untuk memahami kebutuhan aktual guru PAI di OKU Timur. Evaluasi konteks mencakup identifikasi permasalahan pembelajaran agama, tantangan dakwah di sekolah, dan harapan guru terhadap peningkatan kompetensi profesional mereka. Misalnya, masih ditemukan bahwa banyak guru PAI merasa kurang mendapat pelatihan yang relevan secara tematik keagamaan dan pedagogis Islami. Program Guru Penggerak menjadi harapan baru, namun juga harus sesuai dengan realitas tersebut.

## 2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi input menyoroti kesesuaian desain program, kurikulum pelatihan, instruktur, hingga materi yang diberikan dalam PGP dengan kebutuhan guru PAI. Apakah materi-materi seperti pembelajaran berdiferensiasi, coaching, dan komunitas praktik cukup menyentuh aspek spiritual? Apakah mentor yang membina guru PAI memahami latar belakang PAI dan mampu menjembatani kebutuhan khas mereka?

## 3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Tahap ini mengamati implementasi program di lapangan. Di OKU Timur, proses pelaksanaan PGP menghadapi tantangan seperti kesenjangan teknologi, beban kerja guru yang tinggi, dan kurangnya dukungan kepala sekolah terhadap program. Beberapa guru PAI menyatakan bahwa proses refleksi dan praktik pembelajaran masih terlalu umum dan tidak mengakomodasi nilai-nilai keislaman secara eksplisit, sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian sendiri dalam implementasinya.

## 4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Akhirnya, evaluasi produk bertujuan menilai hasil akhir dari pelaksanaan program. Apakah guru PAI di OKU Timur mengalami peningkatan kompetensi? Apakah mereka mampu menciptakan inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam? Apakah program ini benar-benar membentuk guru PAI sebagai penggerak yang mampu memimpin transformasi pendidikan Islam di sekolah mereka.

Dari keseluruhan tahapan evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Guru Penggerak memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi, kepemimpinan, serta profesionalisme guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten OKU Timur. Program ini berhasil membuka ruang bagi guru untuk lebih reflektif, inovatif, serta berperan sebagai penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, evaluasi berbasis model CIPP menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah hal yang perlu disesuaikan ketika program ini diterapkan dalam konteks mata pelajaran PAI. Salah satu temuan penting adalah perlunya pelibatan yang lebih besar dari komunitas guru PAI dalam perencanaan maupun pelaksanaan program. Hal ini penting agar materi pelatihan dan praktik yang ditawarkan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mampu menyentuh aspek pedagogi keagamaan dan nilai-nilai Islam yang menjadi inti dari pembelajaran PAI. Revisi kurikulum pelatihan agar lebih kontekstual dengan kebutuhan guru PAI menjadi langkah strategis yang tidak bisa diabaikan, mengingat tantangan pendidikan agama berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya. Selain itu, penguatan dukungan struktural dari pemangku kebijakan daerah, baik di tingkat dinas pendidikan maupun lembaga sekolah, menjadi faktor krusial untuk keberlanjutan program. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang lebih fleksibel, penyediaan fasilitas, maupun pengakuan terhadap beban kerja tambahan yang diemban guru PAI sebagai peserta Program Guru Penggerak. Dengan demikian, evaluasi Program Guru Penggerak dari

perspektif guru PAI berbasis model CIPP di Kabupaten OKU Timur menjadi langkah strategis dalam membaca secara jernih dampak dan tantangan implementasi kebijakan pendidikan nasional pada level lokal, khususnya di bidang keagamaan. Evaluasi ini juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam setiap program pendidikan, agar benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru dan peserta didik, serta memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan berbasis nilai di daerah.

### **Kesimpulan**

Evaluasi Program Guru Penggerak dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, melalui model CIPP menunjukkan adanya kontribusi positif terhadap pengembangan kapasitas kepemimpinan dan profesionalisme guru PAI. Dari aspek konteks, program ini terbukti relevan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam membangun kepemimpinan pembelajaran dan semangat inovasi. Namun demikian, masih diperlukan penyesuaian yang lebih spesifik agar selaras dengan karakteristik pendidikan agama Islam, baik dari segi materi maupun pendekatan pembelajaran. Pada aspek input, ketersediaan materi, sumber daya, serta dukungan pelatihan dinilai cukup menunjang terlaksananya program. Meskipun begitu, kebutuhan khusus guru PAI, terutama terkait dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan pedagogi khas pendidikan agama, belum sepenuhnya terakomodasi. Dari sisi proses, pelaksanaan program berjalan cukup efektif dan memberikan ruang bagi guru untuk berkolaborasi serta berinovasi. Akan tetapi, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas, waktu, dan beban kerja yang cukup tinggi, sehingga berpengaruh pada optimalisasi program. Sementara itu, dari aspek produk, sebagian guru PAI menunjukkan peningkatan nyata dalam hal kepemimpinan pembelajaran, kreativitas, dan inovasi metode pengajaran. Meski demikian, dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik masih memerlukan penguatan dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Secara keseluruhan, evaluasi dengan model CIPP merekomendasikan perlunya penyesuaian kurikulum, metode pelatihan yang lebih kontekstual terhadap nilai-nilai Islam, serta peningkatan dukungan institusional. Hal ini diharapkan dapat menjadikan Program Guru Penggerak lebih optimal dalam memberdayakan guru PAI sebagai agen perubahan pendidikan di Kabupaten OKU Timur.

### **Daftar Pustaka**

- Adi Candra, W., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menghadapi Era Society 5.0 Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 518–532. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Afiah, A. U., Ismail, I., Abbas, H., Darwis, & Yusran. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik ( Studi Kasus dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo ). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 4(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.813>
- Agustia, R. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Yayasan Islam Amalia Medan. *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 40–48. <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/105/84>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500>
- Ariyanti, Y. P., Hazin, M., & Supriyanto. (2024). Evaluasi Kebijakan kurikulum Merdeka. *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1).  
<http://almufi.com/index.php/ASH>  
<http://almufi.com/index.php/ASH>
- Chusni, A., Afifah, D., Syirojuddin, M. A., & Sulaswari, M. (2023). IK\_5"Peran Balai Besar Guru Penggerak Merangsang Upaya dan Kualitas Guru Penggerak untuk Kemajuan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 17(1), 19–29.  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/8845/3987>
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/198/145](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198/145)
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.  
<https://stiwujombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Lestari, P. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional, September*, 543–554.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5596>
- Mukarromah, L., & Ma'ruf, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Dengan Menggunakan -Platform Raptivity Dalam Memotivasi Belajar Di Smp Al-Inayah Purwosari Pasuruan. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 55(4), 524–530.  
<https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>
- Murtadlo, W. N., & Pratiwi, T. I. (2024). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Karier Dalam Membantu Perkembangan Karier Siswa. *Jurnal BK Unesa*. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/198/145](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198/145)
- Nugroho, K., & Sukari. (2019). Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 55(4), 28–37. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif , Afektif , dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 1054–1065.  
<https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1309/725>
- Oktori, A. R., Yulizah, Y., & Amrillah, H. M. T. (2024). Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Journal Limas PGMI*, 05(02), 59–71.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>
- Pantouw, S. ., Ngangi, C. R., & Lolowang, T. F. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Dengan Model Cipp (Contex, Input, Process, Product) Di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3A), 95. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.13.3a.2017.18031>

- Pratiwi, I. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Era Baru Pendidikan Indonesia dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1186–1194. <https://jurnal-dikpora.jogiaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1641/893>
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sekolah, M., Agama, T., & Banjarmasin, A. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1, 22–42. <https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/2>
- Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636>